

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Meksiko diawali sejak masa pemerintahan Presiden Porfirio Díaz. Pada masa pemerintahan Presiden Porfirio Díaz yang sangat panjang sejak tahun 1877 sampai tahun 1911, Amerika Serikat mulai menanamkan investasi di Meksiko disektor pertanian dan pertambangan. Selain sektor pertanian dan pertambangan, negara Meksiko juga telah bekerjasama dengan Amerika Serikat dalam banyak macam bidang lainnya seperti pendidikan, ekonomi, migrasi, pengawasan narkoba dan perdagangan (Encinas-Valenzuela, 2006). Tak hanya itu, Meksiko juga ikut dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan juga ikut dalam Organisasi Amerika Serikat (OAS) yang dimana ini merupakan organisasi regional multilateral yang berorientasi khusus kepada pengawasan HAM, pembangunan nasional, dan juga pemilu, keamanan dan juga ekonomi. OAS sangat diakui sebagai forum penting dalam diplomasi regional oleh para ahli dan pakar kebijakan luar negeri dan sehingga pada akhirnya hubungan antara Amerika Serikat dan Meksiko ini sangat baik (Ranwick, 2018).

Namun, hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Meksiko tidak selalu berjalan

mulus. Ada beberapa hal yang menjadi tantangan hubungan antara Amerika Serikat dan Meksiko. Beberapa diantaranya adalah:

Pertama, NAFTA (*North American Free Trade Agreement*) adalah salah satu contoh dari perjanjian yang disepakati yang merupakan bentuk kerjasama Amerika Serikat dan Meksiko dalam bidang ekonomi yang dimana yakni berisi tentang perjanjian antara negara Amerika Serikat dan Meksiko dalam kebijakan kerjasama perdagangan bebas pada tahun 1994 (The Office of the U.S. Trade Representative (USTR), 2019). Tidak konsistennya Presiden Trump dalam menjalani kesepakatan NAFTA terkadang membuat hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Meksiko memanas. Trump pernah mengajukan pembatalan perjanjian terkait NAFTA namun setelah mengumumkan pembatalan perjanjian, Trump kembali menarik rencana pembatalan perjanjian NAFTA dengan Meksiko dan berakhir menyetujui perjanjian NAFTA dengan Meksiko untuk 16 tahun kedepan (Sebayang, AS-Meksiko Berdamai, Ini Lima Poin Utama Kesepakatannya, 2018).

Kedua, imigran gelap dan instabilitas perbatasan. Hubungan antara Meksiko dan Amerika Serikat kian memburuk terkait kasus imigran dari Meksiko yang memaksa masuk di perbatasan Amerika Serikat-Meksiko. Amerika Serikat merasa kewalahan dalam mengatur arus imigran yang sangat banyak. Presiden Amerika Serikat Donald Trump juga mengatakan kasus imigran ini adalah kondisi darurat nasional.

Amerika Serikat dalam hal ini mengerahkan pasukan untuk menjaga dan menutup pintu-pintu yang digunakan para imigran untuk masuk ke Amerika Serikat. Meksiko sendiri telah berusaha menekan angka imigran gelap. Meksiko telah mengamankan imigran gelap sebanyak 143 imigran dari Honduras dan juga anak-anak dibawah umur sebanyak 71 anak. Akibat dari kasus ini, Amerika Serikat sampai memutus bantuan terhadap 3 negara kecil di Amerika Tengah yaitu, El Salvador, Honduras, dan Guatemala. Hal ini dilakukan Amerika Serikat karena ketiga negara ini tidak dapat mengatasi angka imigran mereka dan malah menyebabkan masalah imigran di Amerika Serikat (Berty, 2019).

Masalah perbatasan negara Amerika Serikat dan Meksiko juga menjadi hambatan yang cukup rumit. Konflik terkait perbatasan yang belum juga selesai membuat Presiden Amerika Serikat Donald Trump mengancam untuk menutup wilayah perbatasan Amerika dengan Meksiko jika Meksiko tidak juga menyelesaikan persoalan imigran yang ingin memasuki wilayah Amerika Serikat. Trump beranggapan dengan menutup wilayah perbatasan dapat melindungi Amerika Serikat dari imigran, walaupun dengan resiko yang dapat menimbulkan gangguan lalu lintas perdagangan Amerika Serikat-Meksiko (Sekarwati, 2019).

Ketiga, isu ras. Sejak terpilihnya Donald Trump menjadi presiden Amerika Serikat pada tahun 2017, hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Meksiko tidak berjalan baik. Banyak

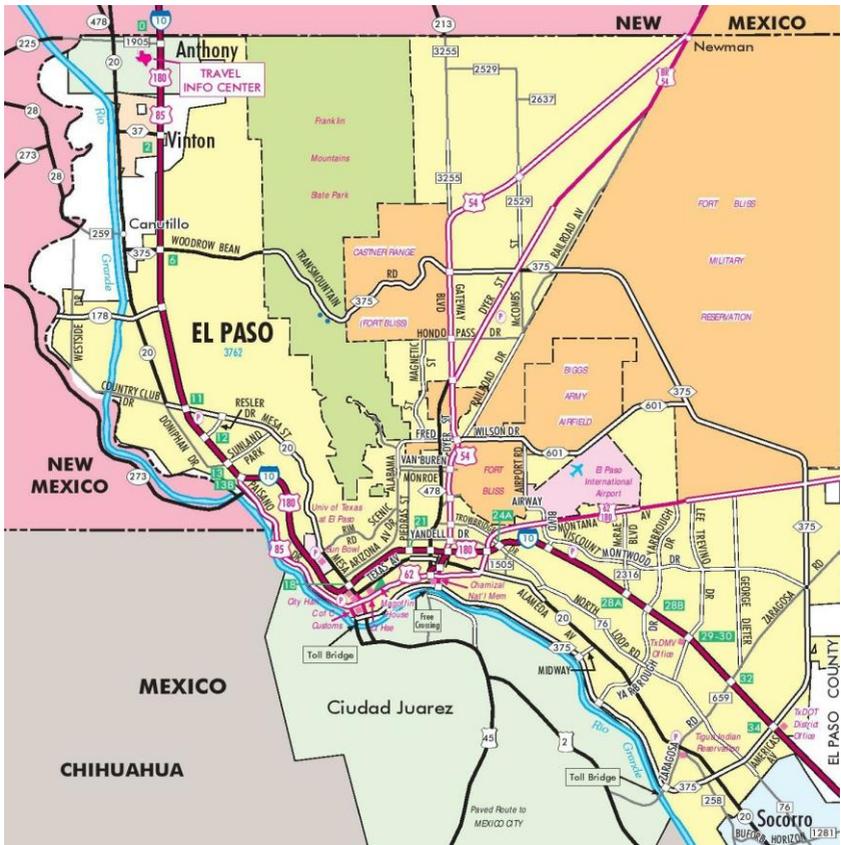
sekali konflik yang terjadi antara Amerika Serikat dan Meksiko yang dipicu dari pernyataan dan tindakan Trump sebagai presiden. Salah satu contohnya, mantan Presiden Meksiko, Enrique Pena Nieto pernah membatalkan kunjungan negaranya ke Amerika Serikat dikarenakan konflik perbatasan diantara kedua negara, Nieto menginginkan Trump mengumumkan bahwa Meksiko tidak akan membayar biaya pembangunan dari tembok perbatasan Amerika Serikat dan Meksiko. Namun, Trump menolak permintaan Nieto. Nieto akhirnya membatalkan kunjungan kenegaraannya karena mengetahui sifat Trump yang bisa saja mempermalukan Nieto saat melakukan kunjungan kenegaraan ke Amerika Serikat (Utomo A. P., 2018).

Hubungan Amerika Serikat dan Meksiko penuh dengan konflik dengan adanya permasalahan-permasalahan diatas. Dalam menangani permasalahan yang dialami, Amerika Serikat dan Meksiko berupaya menyelesaikan konflik yang terjadi. Salah satunya Amerika Serikat dan Meksiko bekerjasama dalam memberantas kasus narkoba yang disebabkan oleh para imigran gelap yang masuk di wilayah Amerika Serikat. Terdapat bisnis penjualan narkoba yang dijalankan oleh organisasi lintas negara atau TCO. Narkoba yang dijual telah membunuh 64.000 warga Amerika Serikat. Oleh karena itu Amerika Serikat dan Meksiko sepakat untuk saling berbagi informasi terkait penjualan narkoba di kedua negara (VOA, 2017). Belum terselesaikannya konflik lainnya antara Amerika Serikat dan Meksiko semakin membuat hubungan

kedua negara menjadi lebih problematis dengan munculnya masalah penembakan massal di El Paso Texas.

Peta Wilayah El Paso Texas

Sumber: maps-el-paso.com

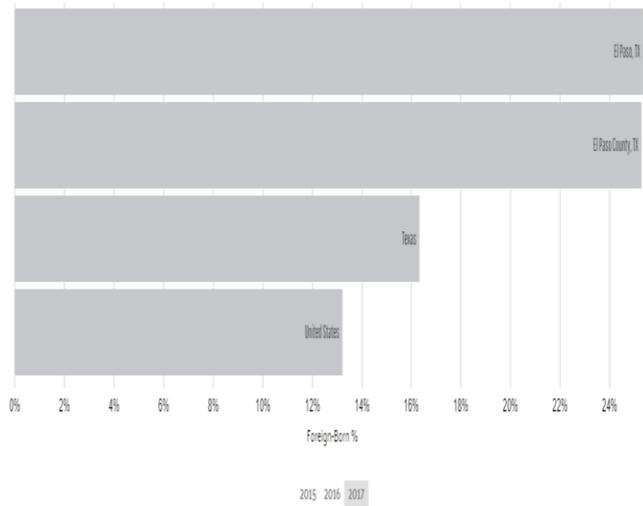


El Paso memiliki presentasi imigran terbesar nomor tujuh di Amerika Serikat. Sebanyak 80% imigran tinggal di wilayah perbatasan Amerika Serikat dan Mexico. Berdasarkan data sensus penduduk, terdapat 215.239 warga asing di El Paso yang berasal dari Mexico. Sedangkan presentasi warga asing yang lahir di Amerika Serikat sebanyak 13,3% atau 42,3juta orang. Imigrasi tingkat tinggi yang terjadi dan pertumbuhan pendudukan di Amerika Serikat

yang semakin melambat menyebabkan perubahan pada komposisi ras, etnis, bahasa dan keterampilan yang beragam (Valdez, 2015).

Pada tahun 2018, El Paso, memiliki populasi 683.000 orang dengan pendapatan rumah tangga rata-rata \$45.031. Antara tahun 2017 dan 2018 populasi di El Paso, menurun dari 683.583 menjadi 682.686, penurunan -0.131% dan pendapatan rumah tangga rata-rata tumbuh dari \$ 44.754 menjadi \$45.031, peningkatan 0,619%. Populasi El Paso, adalah 82% Hispanik atau Latin, 12,3% kulit Putih, dan 2,92% Hitam atau Afrika-Amerika. N / A% dari orang-orang di El Paso, berbicara bahasa non-Inggris, dan 88,2% adalah warga negara Amerika Serikat (Data Usa, N.D).

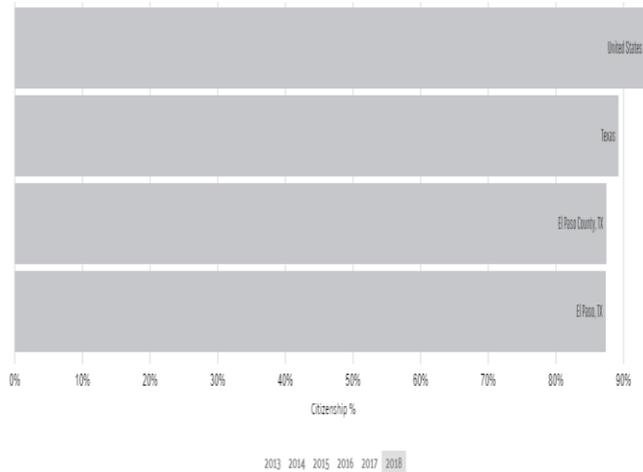
Grafik 1.1 Populasi Kelahiran Asing 2017



Sumber: datausa.io

Pada 2017, 24,3% penduduk El Paso, (166 ribu orang) lahir di luar Amerika Serikat, yang lebih tinggi dari rata-rata nasional 13,7%. Pada 2016, persentase warga negara asing yang lahir di El Paso meningkat menjadi 24,2% (Data Usa, N.D).

Grafik 1.2 Kependudukan di El Paso 2018



Sumber: datausa.io

Pada 2018, 88,2% dari El Paso, adalah warga Amerika Serikat, yang lebih rendah dari rata-rata nasional 93,2%. Pada 2017, persentase warga Amerika Serikat di El Paso, adalah 88%, yang berarti bahwa tingkat kewarganegaraan telah meningkat. Bagan berikut menunjukkan persentase kewarganegaraan Amerika Serikat di El Paso (Data Usa, N.D).

Fenomena yang terjadi baru-baru ini yaitu penembakan massal di El Paso, Texas telah memberikan suatu dampak yang besar bagi hubungan diplomasi antara Amerika Serikat dan juga Meksiko. Setidaknya, 29 orang tewas dalam insiden penembakan yang terjadi di sebuah pusat perbelanjaan Walmart dekat dengan Ciello Vista Mall yang dimana memiliki jarak hanya beberapa mil dari perbatasan Amerika Serikat-Meksiko.

Aparat kepolisian telah menangkap seseorang yang diduga pelaku dari insiden penembakan itu, yakni Patrick Crusius berusia 21 tahun, tersangka berdomisili di Allen, Dallas atau sekitar 650 mil timur dari El Paso. Dalam insiden tersebut terdapat tak hanya warga negara Amerika saja yang menjadi korban, melainkan 3 warga Meksiko juga tewas dalam kejadian tersebut. Media AS menayangkan rekaman kamera pengawas dari Walmart dan menunjukkan bahwa pelaku menggunakan penutup telinga dan juga sepucuk senjata serbu tipe AK-47 (BBC, 2019). Penegak hukum setempat mengatakan penembakan itu bermotif rasial. Terdakwa yang berkulit putih telah mengaku pada polisi bahwa ia menargetkan warga Hispanik. Salah satu detektif El Paso Adrian Garcia juga mengungkapkan terdakwa mengaku menargetkan orang-orang Meksiko. Kantor kejaksaan Amerika juga mengatakan terdakwa penembakan juga harus menghadapi dakwaan federal termasuk dalam kejahatan rasial dan terorisme domestik (Martinez, 2019).

Tak sampai disana, beberapa belas jam kemudian ada lanjutan insiden penembakan yang terjadi di Dayton, Ohio di sebuah klub malam, setidaknya sebanyak 9 orang meninggal dunia, akan tetapi pelakunya berbeda yakni Connor Bets berusia 24 tahun dan adik perempuan dari pelaku juga menjadi salah satu korban tewas penembakan tersebut. Motif yang dilakukan oleh pelaku dalam penembakan massal di Dayton, Ohio belum diketahui oleh pihak FBI karna tidak adanya petunjuk dari korban-korban yang tewas dalam kedua insiden tersebut, akan tetapi pelaku

memberikan sebuah sinyal di sosial media dengan mengatakan tentang manifesto nasionalis kulit putih (BBC, 2019).

Insiden penembakan ini tentu memberikan dampak serius hubungan antara Meksiko dan Amerika Serikat. Karena adanya insiden ini hubungan antara Meksiko dan Amerika Serikat memanas, ditandai dengan pernyataan Sekretaris Luar Negeri Meksiko Marcelo Ebrard mengancam penembakan massal di El Paso. Sebelumnya Ebrard juga sempat merilis video di Twitter bahwa Meksiko menyatakan penolakannya yang mendalam dan kecaman penuh atas tindakan sangat buruk ini, di mana pria dan wanita Meksiko yang tidak bersalah kehilangan nyawa mereka. Pada konferensi pers setelah pengumuman di Twitter, Ebrard mengatakan bahwa Meksiko marah dengan penembakan itu dan memperingatkan bahwa Meksiko akan bertindak dengan alasan dan kepatuhan pada hukum, namun tetap dengan tegas (Quilantan, 2019).

Presiden Donald Trump menjadi sorotan warga Amerika Serikat dikarenakan Undang-Undang tentang hak kepemilikan senjata yang dibela olehnya. Donald Trump menyampaikan ucapan belasungkawa dan kecaman agar meyakinkan warga bahwa pemerintah Amerika akan ikut andil memberantas dan mengungkap kejadian penembakan massal ini. Pernyataan Trump selama berpidato mengenai penembakan El Paso ini ditanggapi dengan kemarahan warga Amerika Serikat. Masyarakat berfokus pada cara-cara Trump memicu rasisme dan xenophobia yang

tampaknya memotivasi si pembunuh dan keputusannya untuk menargetkan imigran Meksiko. Serangkaian pejabat di El Paso dan di seluruh negeri telah mengutuk Trump karena aliran retorika rasismenya yang terus-menerus, termasuk peringatan berulangnya tentang "invasi" imigran - istilah yang sama yang digunakan dalam manifesto yang dipasang di 8chan yang diyakini ditulis oleh penembak. Warga Amerika Serikat juga kecewa terhadap peraturan kepemilikan senjata yang diusung oleh Trump serta peraturan mengenai imigrasi. Jika kepemilikan senjata di Amerika diperketat, maka peristiwa seperti ini akan kecil kemungkinannya untuk terjadi (Montero & Jarvie, 2019). Walaupun begitu, Trump tetap mengunjungi El Paso dan warga El Paso tetap tidak menerima kunjungan Presiden Donald Trump, dikarenakan mereka menganggap insiden ini adalah dipicu oleh ucapan Trump tentang rasisme terhadap warga Amerika Latin (CNN, 2019). Masyarakat mengatakan bahwa kecuali jika Trump datang dengan beberapa perubahan kebijakan yang solid yang secara langsung menangani ketersediaan senjata berkapasitas tinggi dan tidak menggunakan kesempatan untuk mengusulkan kebijakan imigrasi yang lebih kejam, masyarakat akan menerima kunjungan Trump (Montero & Jarvie, 2019). Situasi yang memanas ini menuntut respon yang tepat dari kedua negara agar tidak menciptakan persoalan yang baru dalam hubungan kedua negara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah serta data yang didapat, dalam penelitian ini penulis mengajukan rumusan masalah:

“Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Meksiko dan Amerika Serikat dalam merespon insiden penembakan massal di El Paso, Texas?”

C. Kerangka Berpikir

1. Konsep Kerjasama Internasional

Kerjasama Internasional merupakan kerjasama yang dilakukan untuk memperjuangkan segala bentuk ancaman yang mengganggu kedaulatan nasional, pelanggaran pada segala nilai-nilai kemanusiaan, ancaman pada persatuan nasional sebuah negara, serta saat adanya penolakan terhadap hak-hak milik rakyat dalam menentukan nasib mereka serta juga dalam hak setiap manusia atau masyarakat untuk melaksanakan kedaulatan atas kekayaan dari sumber daya alam nasional. (Pujiastuti, Tamtomo, & Suparno, 2007)

Kerjasama Internasional menurut **K. J. Holsti**, dapat dijelaskan sebagai berikut (Holsti, 1988):

- 1) Adanya dua atau lebih kepentingan, sebuah nilai ataupun tujuan yang saling bertemu serta dapat menghasilkan suatu hal yang dapat menguntungkan, akan dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak.
- 2) Harapan dari sebuah negara mengenai keputusan yang diputuskan oleh negara lainnya dapat membantu negara itu untuk

mewujudkan kepentingan serta nilai-nilai yang diinginkan.

- 3) Persetujuan atau masalah-masalah tertentu yang dihadapi antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan masing-masing negara atau berbenturan pada kepentingan.
- 4) Sebuah aturan resmi atau tidak resmi tentang transaksi di masa depan yang dilakukan untuk melaksanakan sebuah persetujuan.
- 5) Merupakan transaksi antar negara-negara untuk memenuhi persetujuan masing-masing negara.

Kerjasama ialah suatu kejadian interaksi antara aktor dalam hubungan internasional yang di dalam prosesnya terdapat banyak kepentingan-kepentingan setiap negara yang terlibat. Contohnya seperti untuk insiden penembakan massal di El Paso ini, upaya antara kedua pemerintah dari negara ini yakni Amerika Serikat dan juga Meksiko dalam mengungkap kejadian teroris ini melalui perjanjian ekstradisi. Apa itu ekstradisi? Kata Ekstradisi berasal dari bahasa latin “extradere” (kata kerja) yang terdiri dari kata “ex” artinya keluar dan “Tradere” artinya memberikan atau menyerahkan, kata bendanya “*Extradio*” yang artinya *penyerahan*. Istilah ekstradisi ini lebih dikenal atau biasanya digunakan terutama dalam penyerahan pelaku kejahatan dari suatu negara kepada negara

peminta. Sedangkan Ekstradisi adalah penyerahan oleh suatu negara yang meminta penyerahan seorang yang disangka atau dipidana karena melakukan suatu kejahatan di luar wilayah negara yang menyerahkan dan didalam yurisdiksi wilayah negara yang meminta penyerahan tersebut, karena berwenang untuk mengadili dan menghukumnya. (UUD, 1979).

Faktor-faktor yang dapat mendorong sebuah kerjasama internasional untuk dilakukan adalah (Kartasmita, 1977):

- a) Adanya perubahan dari sifat peperangan yang memicu sikap untuk saling melindungi dan membela diri yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama internasional.
- b) Ketergantungan yang dialami oleh masing-masing negara dengan negara lainnya yang dipicu oleh kemajuan pada bidang teknologi.
- c) Negosiasi yang dilakukan oleh suatu negara untuk mencapai suatu kerjasama internasional sehingga dapat mempermudah dalam mencari sebuah solusi.
- d) Adanya kemajuan ekonomi dalam sebuah negara yang dapat mempengaruhi kesejahteraan bangsa-bangsa lainnya.

Isu yang paling utama dalam kerjasama internasional adalah dilandaskan pada seberapa besar keuntungan yang akan

dapat dirasakan bersama bila diperoleh melalui kerjasama dan dapat mendukung konsepsi dari kepentingan tindakan yang unilateral (Dougherty, 1986). Kerjasama internasional terbagi dari dua bentuk, antara lain (Rudy, 1993)

- a) Kerjasama Pertahanan dan Keamanan (*Collective Security*)
- b) Kerjasama Fungsional (*Functional Co-operation*), pada kerjasama ini termasuk juga dengan kerjasama dalam bidang ekonomi, politik, serta sosial-budaya.

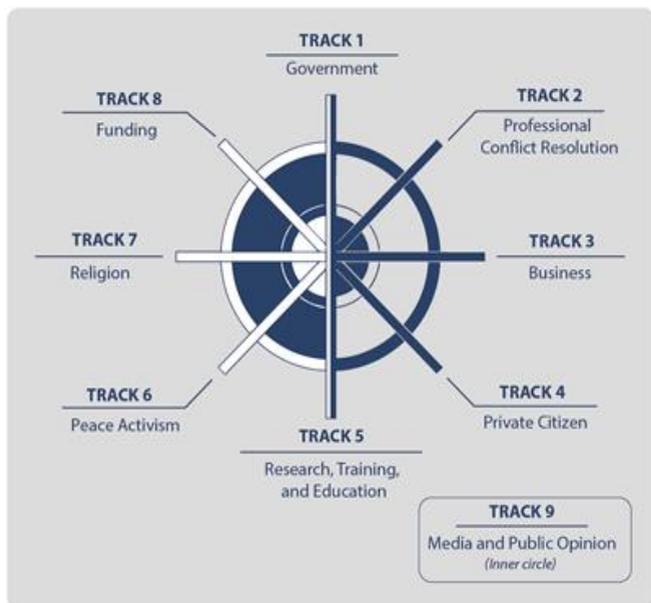
Dalam hal memperbaiki hubungan kedua negara, Amerika Serikat dan Meksiko melakukan kerjasama Pertahanan dan Keamanan (*Collective Security*) dan kerjasama melalui Lembaga Swadaya Masyarakat Amerika Serikat mengenai peraturan persenjataan dan peraturan imigrasi agar dapat mencegah hal serupa seperti kasus penembakan di El Paso terjadi lagi.

2. Konsep Diplomasi Multi Jalur

Diplomasi multi jalur (*Multi-track diplomacy*) adalah sebuah konsep diplomasi yang dikembangkan oleh Louise Diamond dan John W. McDonald yang sebelumnya mengembangkan konsep milik Joseph Montville pada tahun 1982 (Diamond & McDonald, 1996). Terdapat Sembilan jalur dalam diplomasi multi-track ini yaitu: aktor negara, aktor non-negara, bisnis, warga negara, institusi pendidikan, aktivis, komunitas agama, pendanaan, dan media (McDonald, 2012). Diplomasi multi-track adalah pendekatan holistik yang menekankan

interdependensi diberbagai bidang seperti politik, ekonomi sampai sosial-budaya dan sebagainya. Diplomasi multi-track ini tidak mengabaikan diplomasi secara formal namun berdasarkan Track 1 yang telah dianggap sebagai diplomasi resmi digunakan untuk dapat mendukung jalannya berbagai track yang lainnya (Kupinska, 2010).

Gambar 1.1 Multi-Track Diplomacy



I · M · T · D *Institute for Multi-Track Diplomacy*

Sumber: Institute for Multi-Track Diplomacy

Track 1 merupakan diplomasi yang dijalankan oleh negara yang dikenal sebagai diplomasi tradisional. Pada track ini, diplomasi sebagai instrument dalam pembuatan kebijakan

peacemaking dan pembangunan situasi damai yang diperankan oleh aspek-aspek dalam pemerintahan. Track 2 merupakan diplomasi yang dilakukan oleh aktor non-negara, dapat dilakukan oleh organisasi ataupun individu profesional untuk dapat mencapai resolusi konflik. Track 3 ini merupakan diplomasi yang dilakukan melalui kegiatan komersial (McDonald, 2012). Track ini berada dalam lingkaran bisnis yang dapat membawa dampak pembangunan perdamaian antar negara dengan ketentuan-ketentuan ekonomi, hubungan dagang dan juga kerjasama yang mutual (Kupinska, 2010).

Track 4 adalah diplomasi yang melibatkan personal dari warga negara. Track 5 diplomasi ini dilakukan dengan cara riset, pendidikan dan pelatihan. Riset dapat dihubungkan dengan program-program perguruan tinggi, resolusi konflik dan fasilitas pihak ketiga. Track 6 merupakan diplomasi yang dilakukan oleh advokasi para aktivis. Para aktivis sangat aktif dalam memberi dukungan ataupun menolak akan kebijakan pemerintah yang dianggap menimbulkan kerugian terhadap masyarakat, para aktivis ini juga berperan penting sebagai kontrol terhadap pemerintah. Track 7 merupakan diplomasi yang berbasis pada kelompok agama. Dalam setiap agama ada nilai-nilai yang diajarkan untuk ditaati. Pada aspek inilah nilai-nilai tersebut berpengaruh terhadap penganut agama tersebut. Agama dalam hal ini memiliki peran penting dalam pergerakan kelompok agama karena berpengaruh dalam ajaran filosofi hidup para penganutnya. Para kelompok keagamaan ini

hanya bergerak berdasarkan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh agama yang dianutnya (Wijayati, 2019). Track 8 merupakan diplomasi yang dibantu oleh pendanaan, dapat berupa pemberian sumberdaya ataupun aktivitas filantropi. Yang terakhir, track 9 merupakan diplomasi yang dilaksanakan dengan cara persebaran informasi dan jalinan komunikasi (Mcdonald, 2012).

Dalam hal memperbaiki hubungan yang memanas akibat kasus penembakan di El Paso, Amerika Serikat berusaha melakukan diplomasi kepada Meksiko dengan harapan suasana dapat lebih terkontrol dan damai melalui Lembaga Swadaya Masyarakat yang berbasis agama. LSM ini dapat dikategorikan sebagai Track 7 yaitu diplomasi yang dilakukan melalui kelompok-kelompok keagamaan.

D. Hipotesa

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, respon Meksiko-Amerika Serikat pasca insiden penembakan massal di EL Paso adalah:

Pemerintah Meksiko dan Pemerintah Amerika Serikat melakukan kerjasama keamanan dan pertahanan serta upaya diplomasi multi-jalur yang melibatkan organisasi Amerika Serikat untuk menetralkan kembali hubungan kedua negara.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan upaya-upaya apa saja yang dilakukan pemerintah Meksiko dan Amerika Serikat dalam memulihkan hubungan atas insiden

penembakan di El Paso. Penelitian ini juga sebagai sarana bagi penulis untuk menerapkan dan ilmu-ilmu yang telah didapat selama perkuliahan secara teoritik yang kemudian secara aplikatif digunakan untuk penulisan skripsi.

F. Jangkauan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis berfokus pada data tahun 2017-2019 dengan alasan:

1. Pada tahun 2017, Donald Trump terpilih menjadi presiden Amerika Serikat. Beberapa konflik muncul antara Meksiko dan Amerika Serikat disebabkan oleh kebijakan-kebijakan Trump dan juga pernyataan-pernyataan rasisme Trump selama menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat.
2. Pada tahun 2019, konflik memanas antara Meksiko dan Amerika Serikat karena adanya peristiwa penembakan massal di El Paso Texas.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder melalui studi kepustakaan yang berupa pengumpulan data dan informasi yang didapatkan dari buku-buku, jurnal, dokumen, website resmi dan penelitian sebelumnya terkait permasalahan yang sama. Teknik data dilakukan dengan cara eksplanatif untuk menjelaskan langkah-langkah atau cara dalam hal upaya menyelesaikan suatu permasalahan.

2. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

- a. *Library Research*

Metode ini akan dilakukan dengan mengambil data dari buku, jurnal, artikel, website resmi dari CIA, serta media-media elektronik lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.

b. *Analisis*

Metode ini akan dilakukan dengan cara menguraikan, memilah dan membedakan suatu data untuk digolongkan menurut kriteria tertentu yang kemudian akan dicari hubungannya dengan tema penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang akan menjelaskan terakait isi dari penulisan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

BAB I ini memuat pendahuluan yang diuraikan dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka berpikir, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dalam Bab 1 akan dijelaskan gambaran umum terkait topik yang akan diteliti.

BAB II akan mendeskripsikan lebih dalam tentang dinamika hubungan dan kerjasama bilateral Meksiko dan Amerika Serikat.

BAB III akan menjelaskan tentang peristiwa penembakan di El Paso dan dampak dari insiden penembakan massal ini bagi hubungan Meksiko dan Amerika Serikat.

BAB IV akan melakukan analisis tentang upaya kerjasama pertahanan dan keamanan serta upaya kerjasama diplomasi multi-jalur yang dilakukan pemerintah Meksiko dan Amerika Serikat dalam merespon insiden penembakan di El Paso. Pada penelitian ini terdapat satu hipotesa yaitu “Respon Pemerintah Meksiko dan Amerika Serikat yaitu melakukan upaya-upaya kerjasama pertahanan dan keamanan untuk memulihkan hubungan kedua negara dan upaya diplomasi multi-jalur yang melibatkan pemerintah kedua negara dan organisasi Amerika Serikat”

BAB V sebagai penutup dan akhir dari penulisan penelitian mengenai kesimpulan dan saran sebagai masukan dan perbaikan selama dilaksanakannya penelitian.